

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Lingkungan merupakan salah satu bagian dari bumi yang memiliki peran penting bagi kelangsungan makhluk hidup, tetapi setiap tahunnya Indonesia terjadi berbagai macam bencana alam seperti kebakaran hutan, banjir, longsor dan lain sebagainya, bahkan saat ini Indonesia telah mengalami kerusakan mulai dari kerusakan hutan, tanah pencemaran air di darat maupun laut, pencemaran udara, penipisan ozon, efek rumah kaca, hujan asam, berbagai penyakit yang disebabkan dan ditularkan oleh lingkungan yang tidak sehat (Masruri, dkk., 2002:63). Selain itu, pada koran sindo (Jum'at, 4 Mei 2018) terdapat 10 masalah besar pada lingkungan di Indonesia antara lain sampah (40%), banjir (20%), sungai tercemar (11%), pemanasan global (10%), pencemaran udara (6%), rusaknya ekosistem laut (4%), sulitnya air bersih (3%), kerusakan hutan (2%), abrasi (2%) dan pencemaran tanah (2%).

Salah satu penyebab kerusakan lingkungan adalah ketamakan manusia itu sendiri terhadap lingkungan (Soemarwoto, 2003:22). Tidak bisa disangkal bahwa berbagai kasus lingkungan hidup yang terjadi, baik pada lingkungan global maupun nasional sebagian besar bersumber dari perilaku manusia (Keraf, 2010:1). Sama halnya dengan pendapat Surtikanti (2009:29) yang menyatakan bahwa masalah lingkungan merupakan akibat dari ulah tangan manusia dalam mempertahankan hidup serta dalam mempertahankan kesejahteraan manusia, sehingga permasalahan lingkungan merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat. Fromm (1977) menyatakan bahwa keinginan yang besar untuk memiliki daripada keinginan untuk melakukan juga sangat berpengaruh.

Melek ekologi atau *ecoliteracy* adalah istilah untuk menggambarkan manusia yang sudah mencapai tingkat kesadaran tinggi tentang pentingnya lingkungan hidup (Keraf, 2014). selain berakhlak kepada Tuhan YME, manusia juga diharuskan berakhlak terhadap alam semesta dengan upaya-upaya pelestarian alam sebagai berikut melarang penebangan pohon secara liar, melarang perburuan hewan secara liar, melakukan reboisasi, membuat cagar alam, dan lain sebagainya (Zubaedi, 2011:47). Hal yang harus dilakukan untuk memupuk *ecoliteracy* yaitu

mengintegrasikan muatan-muatan yang berbasis kepedulian lingkungan dalam pembelajaran di sekolah. Pembelajaran yang bermakna apabila siswa dapat menghubungkan atau mengkaitkan informasi pada pengetahuan (berupa konsep-konsep) yang telah dimilikinya (Ausable dalam Dahar, 1989:111). Kompetensi ekologis dalam dunia pendidikan dapat dicapai dengan mengembangkan kepekaan, kesadaran, pemahaman, pemikiran kritis, dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan permasalahan lingkungan hidup serta pembentukan etika lingkungan (Palmer & Neal, 1994:21-27). Mendukung hal tersebut, pusat ecoliterasi (*Center for Ecoliteracy*) telah mengembangkan satu set “kompetensi inti” untuk membantu generasi muda mengembangkan dan hidup dalam masyarakat yang berkelanjutan. Kompetensi ini berhubungan dengan pengetahuan (*learning to know*), sikap (*learning to be*), tindakan (*learning to do*) dan hubungan dengan manusia dan alam sekitar (*learning to live together*).

Suryadi (2009:10) menegaskan bahwa pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam dinamika kehidupan suatu bangsa, pendidikan adalah agen pembangun dan agen perubahan. Tujuan pendidikan di sekolah dasar dan lanjutan adalah untuk jangka panjang, guna membekali generasi yang akan datang dengan ilmu lingkungan sehingga kesadaran dan partisipasi mereka terhadap pemeliharaan kelestarian lingkungan hidup dapat terjadi (Danusaputro, 1985:149).

Preston E. James (1989:11) menyatakan, "*Geography has sometimes been called the mother of science, since many fields of learning that started with observation of the actual face of the earth turned into the study of specific processes wherever they might be located*". Dengan argumen di atas, bidang pengetahuan apa pun yang dipelajari seseorang selalu dimulai dengan pengamatan di permukaan bumi, sehingga cukup beralasan James menyatakan, "Geografi sebagai induk dari ilmu" karena kegiatan hidup umat manusia tidak dapat dilepaskan dari permukaan bumi. Geografi memiliki pesan moral untuk membuat masyarakat melek lingkungan, baik lingkungan lokal, nasional, maupun lingkungan global, lingkungan fisik material, biologis maupun lingkungan sosio kultural (Ruhimat, 2017). Sehingga pembelajaran geografi sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, meningkatkan rasa ingin tahu, mendorong melakukan observasi terhadap lingkungan, melatih ingatan dan citra terhadap

Intan Paramida Wardyani, 2019

PENGARUH PEMBELAJARAN GEOGRAFI TERHADAP ECOLITERACY PESERTA DIDIK SMA NEGERI DI KOTA PALEMBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lingkungan sekitar dan dapat melatih kemampuan memecahkan masalah kehidupan yang terjadi sehari-hari serta memiliki nilai edukatif yang tinggi (Sumaatmadja, 1998:10). Cherkowski (2010:28) menyatakan bahwa “*The founding principles of ecoliteracy are based in education about the environment*”, yang artinya pendidikan lingkungan dan *ecoliteracy* mutlak tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena keduanya memiliki tujuan untuk peduli akan lingkungan.

Environment education juga diadopsi oleh semua mata pelajaran di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia termasuk geografi dengan tujuan untuk menangkal isu-isu lingkungan serta membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan hidup yang ramah lingkungan (Supriatna, 2013). Untuk menjamin kehidupan yang berkelanjutan (*sustainable*), maka kesadaran ekologis (*ecoliteracy*) wajib untuk dipahami dan diaplikasikan semua manusia sebagai warga dunia. Mewujudkan pribadi yang peduli terhadap lingkungan, pemahaman *ecoliteracy* harus dikenalkan, ditanamkan, dan dilatih sejak dini sehingga menjadi sebuah kebiasaan.

Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk pemilihan model ini sangat dipengaruhi dari sifat dan materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik. Sehingga model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas (Arends, 1997:7). Dengan demikian, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Gunter et al (1990:67) mendefinisikan “*an instructional model is a step-by-step procedure that leads to specific learning outcomes*”. Permendikbud 22 Tahun 2016 tentang standar proses, model pembelajaran yang digunakan dalam implementasi kurikulum 2013 adalah model pembelajaran inkuiri, model pembelajaran discovery, model pembelajaran berbasis projek dan model pembelajaran berbasis masalah.

Sumber belajar merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran, sehingga kesesuaian suatu sumber belajar akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Sumber belajar mencakup segala sesuatu, baik yang dibuat secara khusus untuk keperluan belajar maupun yang dibuat untuk keperluan lain tetapi mengandung informasi yang dapat dipergunakan untuk keperluan belajar (Sitepu, 2014:17). Sumber belajar memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Jika dirumuskan sumber belajar dapat digunakan untuk mendukung dan mempermudah terjadinya proses belajar (Edgar Dale, 1969 dalam Sitepu, 2014:18). Adapun hal-hal yang mendasari pentingnya penggunaan sumber belajar menurut Duffy dan Jonassen dalam Abdullah (2002:222) yaitu:

1. Meningkatkan prosuktivitas pembelajaran, dengan jalan: (a) mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktu secara lebih baik dan (b) mengurangi guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairan.
2. Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, dengan cara: (a) mengurangi kontrol guru kaku dan tradisional dan (b) memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
3. Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran, dengan cara: (a) perancangan program pembelajaran yang lebih sistematis dan (b) pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian.
4. Lebih memantapkan pembelajaran, dengan jalan: (a) meningkatkan kemampuan sumber belajar, (b) penyajian informasi dan bahan secara lebih kongkrit.
5. Memungkinkan belajar secara seketika, yaitu: (a) mengurangi kesenjangan antara pelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang bersifat kongkrit, (b) memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.
6. Memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas, dengan menyajikan informasi yang mampu menembus batas geografis.

Salah satu faktor yang menunjang guru untuk bekerja dengan sebaik-baiknya yaitu profesionalisme, artinya jika guru telah profesional dalam menjalankan tugasnya, maka guru dapat melakukan tugas mengajarnya dengan baik. Seiring

dengan adanya upaya peningkatan kualitas pendidikan, maka diperlukan guru yang memiliki kemampuan maksimal untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan diharapkan secara berkesinambungan mereka dapat meningkatkan kompetensinya, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, maupun profesional (Mulyasa, 2008:37). Undang-undang No 14 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Profesionalisme seorang guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar. Meningkatkan profesionalisme guru merupakan hal yang sangat penting, karena menyangkut masalah hasil kerja guru yang merupakan salah satu langkah dalam meningkatkan mutu pelayanan kepada siswa.

Kebersihan Kota Palembang, Sumatera Selatan (Sumsel) tidak hanya dinilai kurang oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) Siti Nurbaya. Banyaknya sampah, Kawasan kumuh, dan tingginya kemacetan di Kota Palembang, menjadi perhatian Menteri Dalam Negeri (Mendagri) Tjahjo Kumolo, yang disampaikan oleh Sekretaris Ditjen Bina Pembangunan Daerah Kemendagri Zanariah (Liputan6, 2019). Permasalahan lingkungan tersebut sangat menarik untuk dilakukan penelitian terkait dengan *ecoliteracy*. Peserta didik merupakan generasi penerus dalam menjaga lingkungan, sehingga pada penelitian ini peneliti ingin melihat pengaruh pembelajaran geografi terhadap *ecoliteracy* peserta didik SMA Negeri di Kota Palembang.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kompetensi profesional guru pada materi pembelajaran geografi berbasis *ecoliteracy* di SMA Negeri Kota Palembang?
2. Apakah model pembelajaran berpengaruh terhadap *ecoliteracy* peserta didik di SMA Negeri Kota Palembang?
3. Apakah penggunaan sumber belajar berpengaruh terhadap *ecoliteracy* peserta didik di SMA Negeri Kota Palembang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin di capai adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah kompetensi profesional guru pada materi pembelajaran geografi berbasis *ecoliteracy* di SMA Negeri Kota Palembang.
2. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran berpengaruh terhadap *ecoliteracy* peserta didik di SMA Negeri Kota Palembang.
3. Untuk mengetahui apakah penggunaan sumber belajar berpengaruh terhadap *ecoliteracy* peserta didik di SMA Negeri Kota Palembang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif pada dunia pendidikan dan menjadi salah satu masukan terhadap peningkatan pembelajaran geografi. Melalui penelitian servei dengan tema “Pengaruh Pembelajaran Geografi Terhadap *Ecoliteracy* Peserta Didik” diharapkan dapat memberikan pengaruh pada guru mata pelajaran lain.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat untuk peserta didik dalam menumbuhkan kesadaran *ekologis* sehingga mereka meleak lingkungan, kemudian untuk memberikan masukan bagi guru bahwa dengan pembelajaran geografi dapat menumbuhkan *ecoliteracy* peserta didik, selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada sekolah tentang konsep *ecoliteracy* dan mengaplikasikannya dalam lingkungan sehingga konsep *ecoliteracy* dapat digunakan warga sekolah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang meleak *ekologis* dan bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan bahwa pembelajaran geografi dapat menumbuhkan *ecoliteracy* peserta didik.